

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

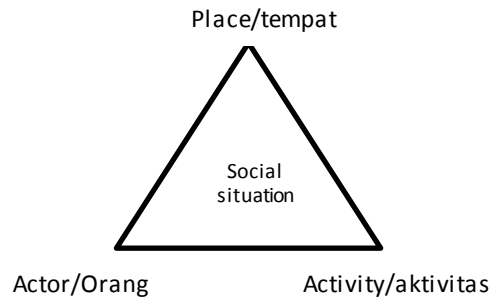
Desain penelitian merupakan bagian yang sangat menentukan dalam suatu penelitian. Desain penelitian adalah hal yang menentukan peran seorang peneliti dalam realitas yang dikaji. Ada empat pertanyaan dasar yang menjadi kerangka konseptual dalam sebuah desain penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 253) sebagai berikut.

Ada empat pertanyaan dasar yang menjadi kerangka konseptual dalam sebuah desain penelitian: (a) bagaimana sebuah desain penelitian terkait dengan paradigma penelitian yang digunakan? Artinya, bagaimana bukti-bukti materiil dirangkum dan dikaitkan dengan paradigma dalam pertanyaan penelitian? (b) siapa dan apa yang akan diteliti (c) strategi-strategi penelitian apa saja yang digunakan (d) perangkat metodologi dan penelitian apa yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data-data materiil?

Mengacu pada empat kerangka konseptual yang dikemukakan Denzin dan Lincoln di atas, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan desain penelitian secara ringkas sebagai berikut

- a) Sebuah desain penelitian terkait dengan paradigma penelitian yang digunakan. Seperti kita ketahui terdapat dua paradigma penelitian yakni paradigma positivistik (kuantitatif) dan paradigma post positivistik (kualitatif). Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif (post positivistik) dengan maksud agar peneliti lebih leluasa dalam mengkaji dan menganalisis berbagai fenomena yang ditemui di lapangan secara komprehensif.
- b) Siapa dan apa yang akan diteliti. Terkait dengan hal ini akan ditentukan mengenai komponen subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tergolong penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 297-298) dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Akan tetapi pada dasarnya

suatu penelitian kualitatif tidak hanya mengamati situasi sosial semata, namun juga setiap tahapan dari proses penelitian kualitatif sendiri. Spradley menggambarkan populasi penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 3.1

Situasi Sosial (*Social Situation*)

Sumber: Spardley (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 298)

- c) Strategi-strategi penelitian apa saja yang digunakan. Jika menelaah makna strategi sendiri yang berarti rencana untuk mencapai sasaran khusus, bagaimana peneliti menggunakan semua sumber daya yang ada untuk melaksanakan pengumpulan data. Desain kualitatif berkisar pada strategi penelitian dengan pengumpulan data melalui wawancara intensif, studi dokumentasi, dan tentu yang paling penting adalah observasi. Dalam mengaplikasikan situasi sosial yang menjadi subjek penelitian pada pendekatan kualitatif, maka peneliti hendak mengkolaborasikan strategi tersebut.
- d) Perangkat metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Salah satu karakteristik utama dari perisetan kualitatif adalah fokus pada studi intensif kasus tertentu, yaitu kasus, dari sebuah fenomena. Untuk alasan ini, perisetan kualitatif kadang-kadang disebut *perisetan studi kasus*. Namun, dua istilah yang tidak sama. Perisetan studi kasus berkembang sebagai pendekatan khusus untuk penyelidikan ilmiah, sebagian sebagai reaksi terhadap keterbatasan yang dirasakan perisetan kuantitatif.

Mencermati desain penelitian yang telah diuraikan sebagai gambaran awal metodologi penelitian, secara utuh metodologi penelitian ini mencakup bagian-bagian sebagaimana berikut.

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih peneliti dengan mengacu pada rasionalisasi dan asumsi dasar seperti halnya

- a) Data yang hendak dikumpulkan secara intensif membutuhkan strategi observasi, yang mana observasi ini menjadi ciri khas dan komponen utama dalam penelitian kualitatif
- b) Kajian interpretatif menjadi penekanan dalam menganalisis data, karena data hasil penelitian tidak mengandung perhitungan statistik
- c) Penelitian kualitatif kerap kali disebut penelitian naturalistik, dikarenakan keutuhan proses yang selalu diutamakan. Sebagaimana dijelaskan Alwasilah (2012, hlm. 66) bahwa "para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati"
- d) Hasil penelitian sangat mempertimbangkan partisipan atau keberadaan suatu konteks. Hal ini merupakan salah satu ide penerapan filosofis dari penelitian kualitatif. Komunitas museum Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika sebagai objek penelitian merupakan kesatuan yang variatif karena di dalamnya berisi orang-orang (anggota dan pengurus) yang memiliki pandangan yang berbeda-beda dimana kesemuanya mesti diinput pada data hasil penelitian.
- e) Peneliti sebagai pengamat, pisau analisis, sekaligus alat pengumpul data utama dalam pendekatan kualitatif. Keterbukaan penelitian adalah hal yang utama, sehingga apapun data yang didapat harus dapat dicerna dengan baik dan diklasifikasikan dari mulai yang terpenting hingga yang tidak begitu penting. Bagian ini akan sangat berguna karena Komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika sebagai objek penelitian merupakan kesatuan yang dinamis. Sehingga kemungkinan besar akan didapat data-data hasil penelitian yang berubah-ubah pada setiap kondisi dan partisipan. Maka dari itu pendekatan kualitatif dirasa sangat cocok.
- f) Menumbuhkan spirit solidaritas dari peristiwa Konferensi Asia Afrika pada keterlibatan warga negara muda, terutama untuk pembinaan identitas kebangsaan dibutuhkan indikator yang dapat diamati secara jelas sehingga

dapat diukur menggunakan pendekatan kuantitatif, akan tetapi jika menggunakan pendekatan kuantitatif hanya dihasilkan permukaannya saja sebab pengumpulan data tidak melibatkan wawancara secara intensif. Sedangkan data yang ingin dihasilkan adalah data akurat dan mendalam yang menggambarkan seperti apa proses keterlibatan warga negara muda pada SMKAA yang diinisiasi dari peristiwa KAA, kemudian bagaimana proses tersebut dapat dijadikan sebagai upaya pembinaan identitas kebangsaan. Mengingat keterlibatan antara warga negara muda dari berbagai negara Asia Afrika dengan bahasa dan budaya yang berbeda, tidak menutup kemungkinan dapat menghilangkan batas-batas komunikasi sebagai dampak dari globalisasi. Maka dari itu pembinaan identitas kebangsaan ini dapat dengan mudah dikaji melalui pendekatan kualitatif yang mengedepankan observasi dan interpretasi.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 3) mengemukakan “penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Kemudian Miles dan Huberman (1992, hlm. 2) berpendapat bahwa “...dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat”.

Mengacu pada pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif mamfokuskan pada pemberian makna terhadap realitas yang teramati. Karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kajian secara komprehensif terhadap hasil penelitian daripada hanya sekedar memaknai hasil penghitungan kuantitatif.

*Qualitative researcher seek to understand a phenomenon by focusing on the total picture rather than breaking it down into variables. The goal is a holistic picture and depth of understanding rather than a numeric analysis of data* (Ary, Jacobs, dan Sorensen, 2006, hlm. 29)

Peneliti kualitatif mencoba memahami satu fenomena dengan memustkan pada gambaran secara keseluruhan daripada memecahkan fenomena itu menjadi beberapa variabel. Tujuannya adalah sebuah gambaran menyeluruh dan

memahami secara mendalam fenomena tersebut lebih dari sekedar suatu analisis data numerik.

Creswell (2012, hlm. 39) mengemukakan pengertian mengenai penelitian kualitatif, yaitu *“In qualitative research, we see different major characteristics at each stage of the research process: such as exploring a problem and developing a detailed understanding of a central phenomenon, etc”*.

Pada penelitian kualitatif terlihat perbedaan karakteristik, salah satunya ialah menyelidiki suatu permasalahan dan mengembangkan suatu pemahaman yang terperinci dari suatu fokus kejadian. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa karakteristik sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2009, hlm. 21-22) sebagai berikut.

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*;
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif;
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Dari penelitian ini diharapkan dapat dikumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dengan tidak mengesampingkan keakuratan data yang diperoleh.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan metode dalam penelitian yang memfokuskan pada gambaran, pemahaman, dan prediksi terhadap objek penelitian dalam konteks individu, proses, organisasi, kelompok, budaya. Sebagaimana Yin (dalam Woodside, 2010, hlm. 2) menjelaskan bahwa *“A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident”*.

Studi kasus adalah sebuah pendekatan empiris yang menginvestigasi suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, lebih tepatnya ketika

batasan-batasan fenomena dan konteks tersebut tidak begitu jelas dan terang. Disamping itu Woodside juga mengemukakan bahwa data yang dihasilkan dalam metode studi kasus merepresentasikan hal yang ideologis, normatif, dan abstrak sesuai dengan rutinitas, aktivitas yang dilakukan oleh para anggota dari suatu komunitas atau organisasi.

Kemudian terdapat beberapa karakteristik studi kasus sebagaimana disadur sepenuhnya dari Gall dan Borg (2003, hlm. 45) sebagai berikut

1. Studi pada fenomena yang terjadi pada kasus tertentu
2. Riset yang berupaya mendalami gambaran sebuah kasus secara mendalam
3. Studi tentang fenomena dalam konteks lingkungan
4. Studi yang mendasari pada perspektif peserta studi kasus yang terlibat pada fenomena itu (perspektif emik)

Lebih daripada itu meski Cresswell mengidentikan studi kasus dengan studi etnografi, namun banyak sekali diantara tujuan-tujuan studi kasus yang merepresentasikan bahwa studi kasus sendiri tidak statis pada ruang lingkup penelitian tentang kebudayaan atau etnis tertentu, namun bisa digunakan untuk mengkaji beberapa kondisi yang bersifat *annual* atau rutinitas seperti halnya

1. Mendeskripsikan sebuah fenomena dan konsep berupa makna peserta tentang kehidupan dan lingkungan, faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi, serangkaian peristiwa dan kemungkinan hasil mereka, dan yang baru atau tidak biasa dalam masyarakat.
2. Memberikan penjelasan untuk fenomena yang diteliti. Mengacu pada penjelasan sebagai pola, yang berarti bahwa satu jenis variasi yang diamati dalam studi kasus sistematis terkait dengan variasi lain.
3. Mengevaluasi dan membuat penilaian terhadap konstruksi, tema dan pola yang telah berjalan.

Lebih lanjut Gerring (2007, hlm. 38) mengidentifikasi *research goals* dari studi kasus yang meliputi *hypotesis, validity, causal insight, scope of proposition*. Dua dari keempat komponen tersebut menyatakan bahwa *scope of proposition* atau ruang lingkup persoalan dalam studi kasus ialah *deep* atau mendalam,

kemudian hipotesis atau asumsi dasar (dalam penelitian kualitatif) dalam studi kasus bersifat *generating* atau membangkitkan suatu fenomena pada implikasi yang positif dan berdampak baik untuk perubahan.

Metode menurut Danial dan Warsiah (2009: 61), “pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini disebabkan salah satu karakteristik utama dari perisetan kualitatif adalah fokus pada studi intensif kasus tertentu, yaitu kasus dari sebuah fenomena.

Studi kasus terfokus pada satu kesatuan tunggal untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam, beraneka ragam, dan holistik. Pertanyaan yang mendasarinya adalah apa karakteristik dari suatu kejadian khusus, fenomena, orang, atau keadaan. Studi kasus secara khas memasukkan beragam sumber dari data yang dikumpulkan sepanjang waktu penelitian. Sebagaimana dikemukakan Ary, Jacobs, dan Sorensen (2006: 454), mengemukakan definisi dari studi kasus sebagai berikut.

*A case study focuses on a single unit to produce an in-depth description that is rich and holistic. The underlying question is “What are the characteristics of this particular entity, phenomenon, person, or setting?” Case studies typically include multiple sources of data collected over time.*

Pengertian lain dikemukakan oleh Danial dan Warsiah (2009: 63), yaitu “Metode ini merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu”. Disamping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Adapun sebagaimana menurut Yin (dalam Bungin 2012; Muhadjir, 1996; dan Hunt 1984) studi kasus dapat dikategorikan ke dalam studi longitudinal dan studi *cross-sectional*. Studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Studi *cross-sectional* berupaya mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu, dengan harapan, dari sejumlah tahap atau tingkat tersebut akan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan longitudinal yang karakteristiknya mengobservasi objek penelitian dalam waktu lama.

Selain itu studi kasus dalam penelitian ini menggunakan *single case study* atau studi kasus tunggal yang tidak memerlukan perbandingan dengan situasi dan kondisi lain diluar objek penelitian.

Sesuai dengan aspek yang hendak diteliti mengenai keterlibatan warga negara muda pada komunitas museum SMKAA, maka metode studi kasus ini dianggap relevan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti.

## B. Partisipan dan Tempat Penelitian

### 1. Partisipan

Partisipan biasa diistilahkan juga sebagai subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam komunitas Sahabat Museum Asia Afrika (SMKAA) termasuk pula *cooperate partner*. Secara lebih jelas, subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.1  
Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Saksi Sejarah Persitiwa KAA	1 orang
2.	Kepala Museum KAA	1 orang
3.	Koordinator Eksekutif	1 orang
4.	Koordinator Klub	1 orang
5.	Anggota SMKAA	65 orang
6.	Bidang Kepemudaan Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung	1 orang
<b>Jumlah</b>		70 orang

Sumber: Data diolah Penulis (2017)

Subjek penelitian yang ditentukan secara *purposive* (penarikan populasi dengan pertimbangan tertentu) sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang rinci tentang bagaimana menumbuhkan spirit solidaritas KAA pada keterlibatan warga negara muda untuk pembinaan identitas kebangsaan.



Saksi sejarah peristiwa KAA dipilih karena peneliti beranggapan dalam upaya menumbuhkan spirit solidaritas perlu diketahui spirit yang muncul dan dirasakan oleh pelaku asli saat peristiwa KAA berlangsung. Hal ini akan berguna bagi peneliti untuk melakukan refleksi serta komparasi dalam mengetahui perbedaan maupun persamaan spirit yang dirasakan, sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai signifikansi dari spirit solidaritas dalam penelitian ini.

Kepala museum KAA dipilih karena dinilai mempunyai informasi akurat tentang pembentukan komunitas SMKAA itu sendiri, selain itu dapat dimintai informasi tambahan terkait manajemen dan pola publikasi SMKAA sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam organigram dan pengembangan program Museum KAA.

Ketua SMKAA (Koordinator Eksekutif) dinilai memiliki banyak informasi yang dapat memperjelas seperti apa pola keterlibatan warga negara muda (partisipan, pengurus, dan anggota SMKAA) melalui komunitas yang dipimpinya. Serta bagaimana optimalisasi dan upaya yang dilakukan dalam rangka menggalakan kembali museum sebagai warisan budaya bangsa agar dapat sejalan dengan dinamika generasi muda yang kian global.

Koordinator Klub atau Divisi Program, Klub, dan Mitra membawahi 13 klub aktif dan 2 mitra sebagai berikut.

- 1) Klub Budaya China “Nihao”
- 2) Klub Budaya Jepang “Heiwa”
- 3) Klub Budaya Asia Barat Daya “Nahnu Arabiyuun”
- 4) Klub Budaya Afrika Utara “Maghribi”
- 5) Klub Bahasa Esperanto “Ruga Furmiko”
- 6) Klub Budaya Sunda “Sampurasun”
- 7) Klub Diskusi Bahasa Inggris “Global Literacy”
- 8) Klub Menggambar SahabArt
- 9) Klub Angklung “Guriang”
- 10) Klub Public Speaking “Young Announcer”
- 11) Klub Merajut “Young Crafter”
- 12) Klub Film “CineMaker”
- 13) Klub Public Educator Corps
- 14) Klub Young African Ambassador in Asia (YAAA)
- 15) Klub Asian Students Association in Indonesia (ASAI)

Peneliti memutuskan untuk mewawancarai Koordinator Klub dengan alasan bahwa koordinator klub dianggap mengetahui berbagai program yang dikelolanya, sehingga data-data terperinci mengenai klub termasuk di dalamnya

program klub, anggota klub, jadwal rutin klub dapat diketahui melalui narasumber ini.

Kemudian untuk anggota SMKAA yang tergabung dalam 13 klub di atas untuk periode 2017-2018 berdasarkan hasil rekrutmen terbaru, terdiri dari 305 orang. Untuk pengambilan sampel, peneliti memutuskan untuk berkoordinasi terlebih dahulu dengan koordinator klub, agar anggota yang menjadi responden benar-benar tepat sasaran. Hal ini dikarenakan dari 305 anggota yang tercatat, hanya beberapa saja yang aktif di klub. Adapun jumlah sampel yang telah ditentukan masing-masing 5 orang dari tiap klub (13 klub), sehingga jumlah sampel menjadi 65 orang.

Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) kota Bandung sebagai pemerintah setempat dinilai menjadi penyeimbang data yang akan diperoleh peneliti. Sebab pihak Dispora terutama bidang kepemudaan dapat memberikan padangan dalam posisi pengamat selama ini mengenai komunitas yang banyak tumbuh di Bandung sebagai kota kreatif. Bagaimana dinamika perkembangan komunitas di kota Bandung yang banyak melibatkan warga negara muda. Terlebih mengenai pemberdayaan pemuda yang menjadi bagian dari program kerja Dispora sendiri.

## **2. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di sekretariat komunitas Sahabat Museum Asia Afrika tepatnya berada di dalam Museum Konferensi Asia Afrika sendiri yang beralamat di Gedung Merdeka Jalan Asia Afrika Nomor 65 Bandung.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa komunitas tersebut melakukan berbagai aktivitas yang melestarikan nilai-nilai KAA dengan melibatkan warga negara muda kota Bandung.

## **C. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sebagaimana pendapat Moleong, bahwa "...dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya

dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen” (Moleong, 2007, hlm. 5).

## 1. Observasi

Teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Metode observasi dapat pula dikatakan sebagai metode survey seperti yang dikemukakan Nazir (1988, hlm. 65) bahwa metode survey (observasi) adalah “penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Sementara itu Creswell (2008, hlm. 221) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses pengumpulan data secara terbuka yang memperoleh informasi dengan cara mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian. *“observation is a process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site”*.

Observasi dalam penelitian ini menitikberatkan pada proses keterlibatan warga negara muda di SMKAA, bagaimana mereka berkegiatan dan merefleksikan spirit solidaritas yang mereka bangun dari nilai-nilai KAA.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. “Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2007, hlm. 186).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2008, hlm. 226) bahwa *“some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information”*. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi ketika peneliti tidak dapat secara langsung mengamati partisipan, dan mereka

yang diwawancarai dapat menceritakan informasi secara lebih detail dari aspek-aspek yang tidak teramati.

Wawancara dilakukan secara terstruktur sesuai dengan indikator yang diturunkan dari rumusan masalah. Informasi digali berdasarkan kapasitas narasumber untuk memposisikan data secara tepat dan akurat pada bagian pembahasan.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb (Danial dan Warsiah, 2009, hlm. 79)

Studi dokumentasi dilakukan karena data atau dokumen yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup pula pada rancangan program, pola pelaksanaan program dalam komunitas, foto, keanggotaan, dan sebagainya. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*non human resources*).

### **4. Angket Tertutup**

Sebagai data pendukung atau data sekunder dalam penelitian ini digunakan teknik angket tertutup. Angket merupakan teknik pengumpulan data non interaktif yang terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Sebagaimana menurut Sugiyono (2009, hlm. 199) “Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun alasan digunakan angket (kuesioner) dalam penelitian ini selain untuk memperkuat data primer dari observasi dan wawancara, angket ini digunakan sebagai instrumen dalam rangka mengetahui sejauh mana partisipan dan anggota aktif SMKAA terlibat aktif dan merasakan dampaknya terkait pada

dua variabel penting dalam penelitian ini yaitu spirit solidaritas dan identitas kebangsaan.

Dilihat dari segi jawaban responden, angket dapat diklasifikasikan menjadi angket terbuka, tertutup, campuran/kombinasi dan semi terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan angket tertutup.

Angket tertutup adalah angket dengan pertanyaan yang diajukan kepada responden telah disediakan jawabannya oleh peneliti. Responden hanya memilih jawaban yang kira-kira cocok sesuai dengan pendapatnya dan tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban lain (Danial dan Warsiah, 2009: 75).

Artinya dalam hal ini angket diberikan langsung kepada responden kemudian responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan di dalam kuesioner itu. Jadi jawaban telah terikat, responden tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas yang mungkin dikehendaki oleh responden yang bersangkutan.

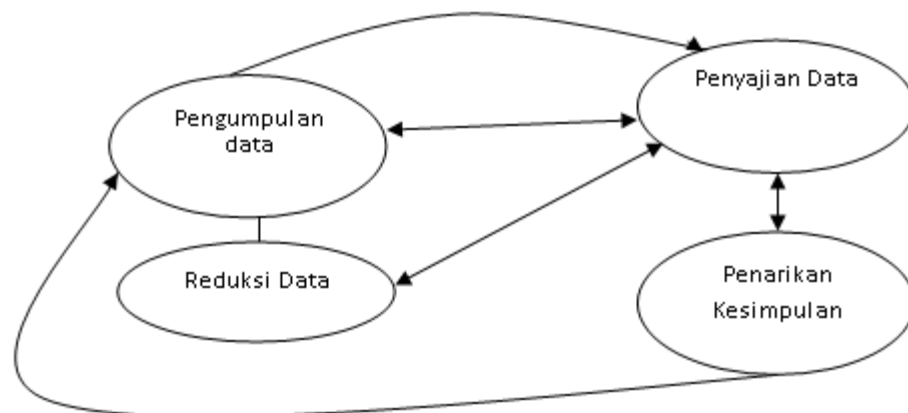
#### **D. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa data kualitatif dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian digunakan pula analisis data kuantitatif dalam mengolah data angket. Dengan demikian analisis data dalam uraian metodologi penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab sebagai berikut.

##### **1. Analisis Data Kualitatif**

Berdasarkan pendapat Robert Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 309), “para peneliti kasus yang bercorak naturalistik, etnografik, dan fenomenologis berusaha melacak apa saja karakter alami yang muncul dalam peristiwa, dalam latar lokasi, dan berbagai ungkapan nilai yang ada”. Maka untuk melacak komponen yang harus ada dalam rancangan studi kasus, peneliti menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada langkah-langkah yang dipakai Miles dan Huberman untuk mengurai data berupa indikator keterlibatan warga negara muda yang didorong oleh spirit solidaritas Asia Afrika untuk pembinaan identitas kebangsaan.

Adapun data akan disajikan dengan melakukan tahapan yang tergambar di bawah ini



Gambar 3.2  
Teknik Analisis Data  
Sumber : Miles dan Huberman (2007, hlm. 20)

Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman bahwa dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

#### a. Reduksi Data

Proses analisis berupa pengumpulan, penyusunan, dan penyederhanaan informasi dilakukan dalam tahapan reduksi data. Informasi yang didapat diolah bisa dengan cara meringkasnya.

Bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan. (Sutopo, 2006, hlm. 114)

#### b. Sajian Data

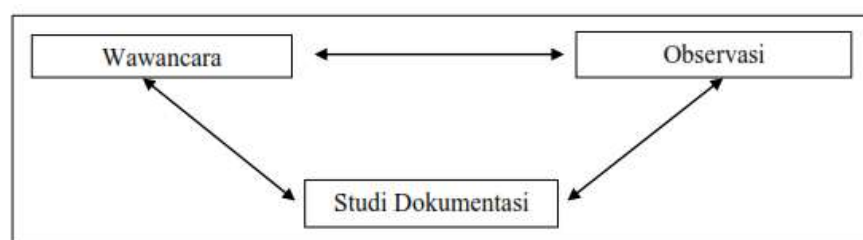
Sajian data atau kerap kali disebut *display* data merupakan tahapan selanjutnya dari proses reduksi data. Sajian data ialah berupa narasi dari informasi yang didapat dalam penelitian. Dapat berupa matriks, gambar, tabel, atau hal-hal lain yang mendukung penyajian data dan narasi penelitian.

Sajian data ini unit-unitnya harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. (Sutopo, 2006, hlm. 115)

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan ini merupakan proses akhir dari analisis data kualitatif. Tahapan ini dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mendapatkan suatu hasil akhir yang kokoh. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. Menurut Sutopo (2006, hlm. 116), “penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat”.

Kasus periset studi bisa memulai studi kasus dengan satu metode pengumpulan data dan secara bertahap beralih ke, atau menambah, metode lain. Penggunaan beberapa metode untuk mengumpulkan data tentang fenomena dapat meningkatkan validitas temuan studi kasus melalui proses yang disebut triangulasi. Dengan demikian pada penelitian ini penulis juga akan mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode triangulasi dari berbagai data yang dikumpulkan, meliputi data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain dari pada diperkuat melalui data berupa hasil angket.



Gambar 3.3 Triangulasi  
Sumber: Diolah Penulis (2016)

Teknik triangulasi ini lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan baik. Sebagaimana menurut Bungin (2012, hlm. 203) seperti umpamanya peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk pengumpulan data. Setelah itu

dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya.

Kemudian dalam penelitian kualitatif dikenal dua strategi utama. Menurut Bungin (2012, hlm. 83) kedua model analisis kualitatif yaitu deskriptif kualitatif dan verifikatif kualitatif. Pada penelitian ini teknik analisis data akan diuraikan secara deskriptif-interpretatif. Teknik analisis secara spesifik menggunakan teknik analisis domain. Teknik analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut.

Spradley menyarankan hubungan semantik (makna kata) dari data-data yang saling terhubung satu sama lain dalam analisis domain sebagai berikut:

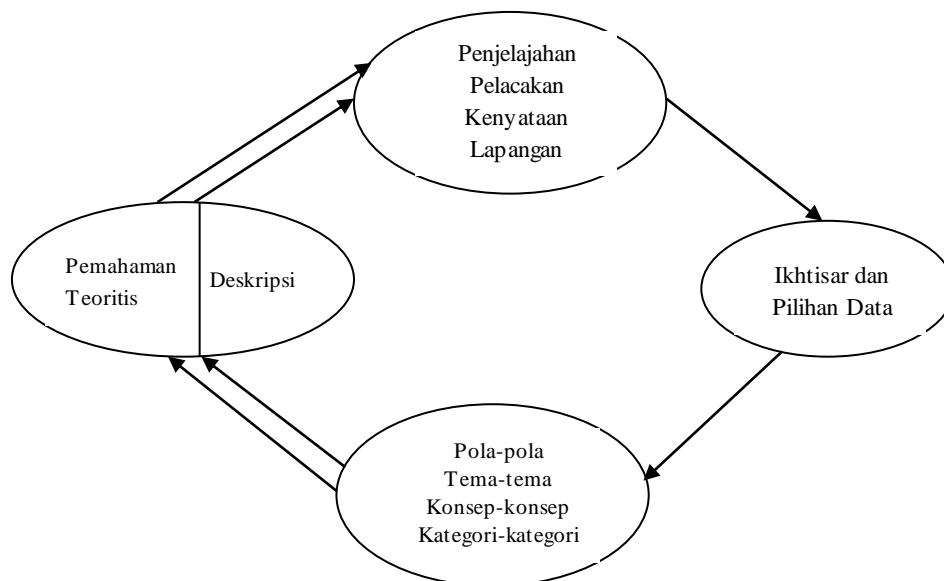
1. Jenis (*strict inclusion*)
2. Ruang (*spatial*)
3. Rasional (*rationale*)
4. Sebab-akibat (*cause effect*)
5. Lokasi kegiatan (*location for action*)
6. Cara ke tujuan (*means-end*)
7. Fungsi (*function*)
8. Urutan (*sequence*)
9. Atribut (*attribution*)

(Bungin, 2012, hlm. 86; Faisal, 1990, hlm. 91-93)

Selain itu dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti di lapangan dengan model hubungan semantik lain, sejauh hubungan itu dapat menjelaskan domain yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun domain yang akan digunakan dalam mengklasifikasikan data penelitian ini ialah konsep keterlibatan warga negara, spirit solidaritas, dan identitas kebangsaan.

Sesuai dengan siklus Miles-Huberman yang telah dikemukakan, proses mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian kualitatif tidaklah sekali jadi, melainkan perlu proses bolak balik untuk menyempurnakan data yang diinginkan. Putaran dari pengumpulan data menuju deskripsi dan teori dalam penelitian ini mengambil skema yang disajikan oleh Bungin (2012, hlm, 71) sebagai berikut.





Gambar 3.4  
Putaran dari Pengumpulan Data Menuju Deskripsi Data  
Sumber : Bungin (2012, hlm.71)

Seberapa banyak proses bolak balik itu tentu didasarkan pada kompleksitas permasalahan. Disamping itu pisau analisis tidak hanya berasal dari teori yang digunakan, namun juga berasal dari kepekaan dan ketajaman daya lacak si peneliti dalam memproses data dan menginterpretasikannya menjadi kontruk yang berhubungan dan bermakna.

## 2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk pengolaha data angket yang terkumpul untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan anggota aktif SMKAA dalam kaitannya dengan spirit solidaritas, identitas kebangsaan, dan tentunya kompetensi kewarganegaraan.

Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan prosentase untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi dari setiap alternatif jawaban. Prosentase diolah dengan membandingkan jumlah frekuensi jawaban dan banyaknya sampel atau responden yang dikalikan dengan angka 100%, dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 3.2  
Perhitungan Data Statistik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase jawaban

F = Jumlah frekuensi dari setiap alternatif jawaban

N = Jumlah sampel

100 = Bilangan tetap

Sumber: Sudjana (2001, hlm. 129)

Data yang dikumpulkan melalui angket merupakan prosentase hasil jawaban siswa. Data disajikan menurut jawaban yang paling banyak, hingga jawaban yang paling sedikit dipilih oleh siswa. Adapun sampel dalam pengambilan data angket ini adalah sebanyak 65 orang anggota.